

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Provinsi Jambi memiliki sebuah tradisi budaya yang biasa dilakukan oleh calon pengantin sebelum melakukan prosesi pernikahan. Tradisi ini biasa disebut dengan tradisi betangas. Tradisi mandi betangas dipercaya memiliki khasiat, yaitu untuk menghilangkan bau keringat di tubuh calon pengantin dan juga dipercaya dapat menghilangkan energi-energi negatif yang ada di dalam tubuh. Untuk mempersiapkan prosesi mandi batangas, pihak keluarga (baik laki-laki maupun perempuan) harus menyiapkan berbagai jenis rempah-rempah sebagai bahan utama ramuan.

Berbagai rempah yang umumnya digunakan dalam tradisi betangas adalah tumbuhan atau rempah yang memiliki aroma yang wangi dan khas serta banyak tumbuh di daerah Jambi, seperti daun pandan, bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, daun sirih, serai wangi, jeruk purut, dan jeruk kunci. Semua rempah direbus di dalam panci atau wajan sampai mendidih. Setelah mendidih, calon pengantin akan mulai mengikuti rangkaian kegiatan pada proses betangas. Calon pengantin yang akan melakukan tradisi betangas kemudian masuk kedalam ruang tertutup yang sudah disiapkan. Ruang tertutup pada proses betangas biasanya terbuat dari tikar pandan yang dibuat melengkung, lalu di dalamnya diletakkan rebusan rempah yang telah mendidih dan menghasilkan uap panas yang beraroma

wangi. Uap panas tersebut yang nanti akan membuat badan menjadi wangi. Sampai saat ini budaya betangas sebagai kearifan lokal sudah jarang ditemui karena arus modernisasi yang menyebabkan tidak sedikit masyarakat serta siswa sebagai generasi muda menjadi tidak mengetahui akan budaya ini.

Kearifan lokal tidak hanya sebatas pengetahuan budaya saja namun kearifan lokal juga bisa diintegrasikan ke dalam pengetahuan ilmiah/sains yang biasa disebut etnosains. Pembelajaran berkonteks etnosains dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran di sekolah dengan tujuan agar siswa sebagai generasi muda dapat terus melestarikan kearifan lokal budaya daerahnya. Namun kenyataannya saat ini pembelajaran di sekolah sudah jarang menerapkan kearifan lokal sebagai sumber belajar di sekolah. Terutama kearifan lokal yang dikaitkan dengan konsep IPA sehingga banyak siswa yang sudah mulai lupa akan kearifan lokal yang dimiliki daerahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hadi et al., 2019) yang menyatakan bahwa arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama di kalangan siswa. Sehingga menghasilkan pengaruh globalisasi yang membuat banyak siswa sebagai generasi muda saat ini mulai kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia.

Saat ini beberapa sekolah yang ada di Provinsi Jambi, seperti pada SMPN 11 Muaro Jambi dan SMPN 34 Muaro Jambi masih belum menerapkan pembelajaran yang mengaitkan IPA terhadap kearifan lokal yang ada, terutama pada betangas budaya tradisional Jambi, sehingga hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan siswa terhadap kearifan lokal yang ada, khususnya

konsep IPA yang ada pada betangas budaya tradisional Jambi. Hal ini dibuktikan dengan tes diagnostik yang telah dilakukan terhadap 57 responden dari siswa kelas IX SMPN 11 Muaro Jambi dan SMPN 34 Muaro Jambi. Responden tersebut diambil berdasarkan kelompok siswa yang memiliki nilai yang telah mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Berdasarkan hasil wawancara oleh guru di SMP N 11 Muaro Jambi dan SMP N 34 Muaro Jambi, bahwa di sekolah tersebut menggunakan kurikulum 2013 dengan nilai KKM pada mata pelajaran IPA adalah 75. Hal ini sesuai dengan syarat pada program pengayaan, dimana siswa yang boleh mengikuti pengayaan adalah siswa yang memiliki nilai telah mencapai KKM. Berdasarkan hasil tes diagnostik yang telah dilakukan diketahui bahwa sebanyak 58,77 % siswa di SMPN 11 Muaro Jambi dan SMPN 34 Muaro Jambi mengalami kendala dalam menjelaskan konsep IPA pada betangas budaya tradisional Jambi dan siswa masih belum mengetahui mengenai budaya betangas sebagai kearifan lokal yang ada di Jambi karena kurangnya wawasan siswa tentang budaya betangas. Kemudian berdasarkan uji coba angket motivasi, didapatkan hasil sebesar 66,46 % di SMPN 11 Muaro Jambi dan SMPN 34 Muaro Jambi siswa memiliki antusias yang baik dalam pembelajaran IPA di kelas.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara terhadap guru IPA di SMPN 11 Muaro Jambi dan SMPN 34 Muaro Jambi, mengatakan bahwa pembelajaran IPA di sekolah masih cenderung menggunakan buku cetak/teks yang diberikan oleh Kemendikbud sebagai sumber referensi wajib dalam proses pembelajaran. Buku

pengayaan juga sudah tersedia di perpustakaan sekolah. Buku pengayaan tersebut juga ada yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi belum ada buku pengayaan yang dikaitkan dengan kearifan lokal, terutama untuk budaya betangas. Hal ini sejalan dengan pemaparan (Dewi & Akhlis, 2016) kenyataan di sekolah perangkat pembelajaran yang digunakan kurang mendukung usaha guru untuk menerapkan nilai budaya yang ada di sekitar siswa ke dalam pembelajaran di kelas. Meskipun tidak dapat dipungkiri, pendidikan karakter sudah mulai diterapkan oleh pemerintah pada pembelajaran dikelas, namun hal itu masih menggunakan nilai-nilai yang berkonteks nasional. Untuk itu, rancangan pembelajaran IPA perlu perangkat pembelajaran yang dapat mendukung siswa untuk mengetahui tentang pembelajaran IPA yang terintegrasi kearifan lokal pada pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti berusaha mengaitkan antara kearifan lokal yang ada dengan pembelajaran sains atau IPA dengan mengembangkan “Buku Pengayaan IPA Berkonteks Etnosains Pada Betangas Budaya Tradisional Jambi” agar siswa dapat lebih mudah memahami konsep sains atau IPA pada budaya betangas. Buku pengayaan yang dikembangkan peneliti memanfaatkan kearifan lokal daerah yang ada di Jambi. Nilai yang tertanam dalam kearifan lokal bisa menjadi modal utama dalam membangun masyarakat tanpa merusak atau mengubah tatanan sosial yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitar. Buku ini mengkaji konsep IPA yang terdapat pada proses budaya betangas yang kemudian dapat dijadikan sebagai opsi bahan ajar di kelas maupun di luar kelas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diperoleh beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana produk akhir buku pengayaan IPA Berkonteks Etnosains pada Betangas Budaya Tradisional Jambi?
2. Bagaimana persepsi siswa mengenai produk buku pengayaan IPA Berkonteks Etnosains pada Betangas Budaya Tradisional Jambi?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, dapat diperoleh tujuan dari pengembangan ini adalah:

1. Mengetahui produk akhir buku pengayaan IPA Berkonteks Etnosains pada Betangas Budaya Tradisional Jambi.
2. Mengetahui persepsi siswa mengenai produk buku pengayaan IPA Berkonteks Etnosains pada Betangas Budaya Tradisional Jambi.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa buku pengayaan IPA berkonteks etnosains pada Betangas Budaya Tradisional Jambi yang dapat dijadikan sumber belajar bagi guru dan siswa. Adapun spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Visualisasi produk yang dihasilkan berupa Buku Pengayaan IPA Berkonteks Etnosains pada Betangas Budaya Tradisional Jambi. Pengetahuan asli

masyarakat budaya betangas tersebut akan dikemas dalam bentuk pengetahuan IPA/sains.

2. Materi yang terdapat dalam buku ini yaitu:
 - a. Kearifan lokal Betangas Budaya Tradisional Jambi.
 - b. Materi yang dikembangkan dalam buku ini adalah klasifikasi makhluk hidup, suhu dan perubahan (perpindahan kalor konduksi, konveksi dan radiasi), perubahan kimia, struktur dan fungsi tumbuhan. Bentuk penyajian materinya yaitu berupa teks dan gambar.
3. Kerangka penyusunan dalam buku pengayaan meliputi: sampul depan, lembar identitas buku, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, uraian materi, glosarium, daftar pustaka, profil penulis, dan sampul belakang.
4. Buku pengayaan yang dikembangkan memuat lembar kerja siswa.
5. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE.

1.5 Pentingnya Pengembangan

Pentingnya pengembangan buku pengayaan berkonteks etnosains pada budaya betangas tradisional Jambi adalah untuk mengenalkan kembali kearifan lokal budaya betangas kepada siswa sebagai generasi muda yang sudah mulai lupa akan budaya yang ada di daerahnya sendiri. Selain itu untuk menerapkan pembelajaran yang mengaitkan kearifan lokal terhadap konsep IPA, agar meningkatkan kemampuan akademik siswa. Sehingga dikembangkanlah buku pengayaan IPA berkonteks etnosains pada Betangas Budaya Tradisional Jambi.

1.6 Asumsi dan Batasan Pengembangan

1.6.1 Asumsi Pengembangan

Pengembangan buku pengayaan berkonteks etnosains ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa buku pengayaan ini dapat dijadikan sebagai pendukung bahan ajar bagi guru maupun siswa agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kearifan lokal yang ada, serta dapat dijadikan sebagai media belajar secara mandiri untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA terhadap kearifan lokal yang ada di sekitar terutama pada budaya betangas.

1.6.2 Batasan Pengembangan

1. Terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan pengembangan buku pengayaan IPA berkonteks etnosains, yaitu produk buku pengayaan yang dikembangkan hanya terfokus pada kearifan lokal betangas serta materi klasifikasi makhluk hidup, suhu dan perubahan (perpindahan kalor konduksi, konveksi dan radiasi), perubahan kimia, struktur dan fungsi tumbuhan.
2. Model pengembangan ADDIE yang digunakan hanya sampai pada tahap pengembangan.

1.7 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu penjelasan tentang definisi istilah sebagai berikut:

1. Buku pengayaan adalah buku yang digunakan sebagai penunjang atau pelengkap dari buku utama. Buku pengayaan ini biasa digunakan oleh siswa

sebagai buku tambahan materi untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Buku ini disusun sebagai bagian dari usaha untuk mengakomodasi siswa yang telah menyelesaikan dengan baik program pendidikan dasarnya melalui teman-temannya.

2. Kearifan lokal adalah kebiasaan-kebiasaan, aturan, dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat tertentu atau masyarakat setempat yang dianggap baik dan bijaksana, yang dilaksanakan dan dipatuhi oleh masyarakat tersebut.
3. Etnosains adalah strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya yang dikaitkan dengan konsep sains sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah.
4. Budaya betangas adalah merupakan mandi uap dengan rempah-rempah yang dilakukan masyarakat Melayu khususnya oleh calon pengantin perempuan. Tradisi ini bukan sekadar ritual, tetapi memiliki manfaat yang dapat digali dari penerapannya yaitu mengurangi bau badan.